

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stres kerja adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaannya sehingga ia merasa tidak nyaman dan tidak senang (Saam dan Wahyuni, 2013). Stres kerja juga merupakan suatu keadaan emosional yang dapat timbul karena adanya ketidak sesuaian antara beban kerja dengan kemampuan individu untuk mengatasi stres kerja yang dihadapinya. Satu dari empat pekerja di Amerika berpendapat bahwa pekerjaan merupakan penyebab stres nomor satu dalam hidup mereka. Tuntutan pekerjaan agar dapat bekerja secara cepat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan stres tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Northwestern National Life* (Karima, 2014).

Stres kerja telah menjadi isu global yang berpengaruh pada seluruh pekerja di berbagai negara, baik maju maupun berkembang. Berdasarkan data WHO, sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan mental dan perilaku, yang sebagian besar disebabkan oleh stres kerja. WHO memprediksi bahwa stres kerja akan menjadi ancaman utama kesehatan manusia menjelang tahun 2020. Berdasarkan laporan Gallup, pada tahun 2021, 44% pekerja di seluruh dunia merasakan stres kerja setiap hari. Tingkat stres kerja tertinggi terjadi di Hong Kong (55%), diikuti oleh Indonesia (20%). Di Britania Raya, terdapat 914.000 kasus stres terkait pekerjaan, depresi, atau kecemasan pada tahun 2021/2022, dengan tingkat prevalensi sebesar 2.750 per 100.000 pekerja. Di Indonesia, pekerja di sektor industri kecil menengah memiliki tingkat depresi sebesar 80% dan insomnia sebesar 57,6%. Prevalensi gangguan mental emosional di Jawa Barat adalah 12,11%, sedangkan di Kota Bekasi adalah 8,41%.

National Safety Council (2004) menyebutkan bahwa stres merupakan persepsi terhadap situasi dan kondisi lingkungan. Persepsi ini akan berbeda berdasarkan karakteristik individu masing-masing seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, masa kerja dan unit kerja. Adapun stresor yang mengakibatkan stres kerja perawat menurut Gibson, dkk (2012) dan *National Institute for Occupational Safety and Health/NIOSH* (1999) yaitu tipe kepribadian, harga diri, konflik peran, ketidakjelasan peran, konflik dalam dan antar kelompok,

beban kerja, tanggung jawab terhadap orang lain, dan dukungan sosial. Smulder (2006, dalam Schaufeli 2011) menyatakan bahwa ada beberapa pekerjaan yang menuntut keterikatan kerja yang tinggi, diantaranya guru, entrepreneur, dan perawat. Pekerjaan seperti yang tersebut sebelumnya memiliki satu kesamaan, yaitu pekerjaan yang melibatkan kualitas pelayanan sebagai modal utamanya. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah rasio antara perawat dengan pasien yang dirawatnya. Banyak survai dan studi membuktikan bahwa tekanan akibat pekerjaan adalah sumber utama terjadinya stres pada orang dewasa (Borkowski,2015). Stres ditempat kerja dapat dikaitkan dengan: 1. Tuntutan tugas individu, 2. Tuntutan peran individual ,3. Tuntutan kelompok, 4. Dan tuntutan organisasi (Kinicki dan Williams, 2003 dalam Borkowski,2015)

Penelitian oleh *National Safety Council* (2004) menyebutkan bahwa perawat menjadi salah satu pekerjaan yang dapat menyebabkan stres dibandingkan pekerjaan lain. Hal ini karena perawat mempunyai pekerjaan dengan sistem kerja shift, kewajiban untuk memberikan asuhan keperawatan secara holistik, beban kerja yang tinggi, serta konflik peran yang menjadikan seorang perawat rentan untuk mengalami stres. Stres kerja perawat itu berbeda-beda setiap orang. Stres pada lingkungan kerja keperawatan adalah faktor penyebab kekurangan perawat secara kronis di rumah sakit, yang merupakan masalah kesehatan secara umum, dimana sangat terkait dengan penyimpangan dalam keselamatan pasien sehingga terjadi penurunan kualitas Kesehatan.Stress kerja dapat diartikan sebagai suatu kondisi dari hasil penghayatan subjektif individu dan lingkungan kerja yang dapat mengancam dan memberi tekanan secara psikologis, fisiologis dan sikap individu (Puri, 2018).

Menurut Hurrell (Munandar, 2001) dan Manuaba (2000), beban kerja adalah salah satu faktor penyebab stres kerja. Faktor-faktor pekerjaan yang dapat menimbulkan stres dapat dikategorikan menjadi beberapa faktor intrinsik, yaitu faktor fisik dan tugas. Faktor tugas mencakup beban kerja, kerja malam, dan penghayatan risiko dan bahaya. Stres kerja pada perawat dapat terjadi karena perawat bertanggung jawab terhadap kehidupan pasien. Tanggung jawab tersebut menuntut pelaksanaan kerja yang efektif, yang merupakan beban kerja perawat, Dan menurut Charles dan Shanley (1997), sumber stres dalam ruang rawat inap

(keperawatan) antara lain beban kerja yang berlebihan, yaitu merawat terlalu banyak pasien, kesulitan mempertahankan standar tinggi, merasa tidak mampu memberi dukungan yang dibutuhkan rekan kerja, dan menghadapi keterbatasan tenaga. Selain itu, kesulitan menjalin hubungan dengan staf lain, misalnya mengalami konflik dengan rekan sejawat, gagal membentuk tim kerja dengan staf lain, juga dapat menjadi sumber stres. Kesulitan dalam merawat pasien kritis, misalnya kesulitan mengoperasikan peralatan yang belum dikenal, mengelola prosedur atau tindakan baru, bekerja dengan dokter yang menuntut jawaban dan tindakan yang cepat, juga dapat menjadi sumber stres. Selain itu, berurusan dengan pengobatan dan perawatan pasien, misalnya bekerja dengan dokter yang tidak memahami kebutuhan sosial dan emosional pasien, merawat pasien yang sulit atau tidak dapat bekerja sama, dan merawat pasien yang gagal untuk membaik, juga dapat menjadi sumber stres.

Di ruang perawatan rawat inap beban kerja terkadang dapat menjadi penyebab stres pada perawat, hal tersebut akan menjadi penyebab stres apabila beban kerja tidak sebanding dengan kemampuan baik kemampuan fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia untuk perawat. Masing-masing perawat memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang di bebaskan kepadanya. Dalam setiap ruang perawatann rawat inap pasti akan ada perbedaan pada jenis pasien Yang berdampak pada kondisi dan beban kerja. Maka dari itu perawat harus memiliki peran sebagai tenaga yang serba bisa, memiliki inisiatif, berperilaku kreatif dan juga memiliki wawasan yang luas. Jenis pasien yang dirawat di ruangan rawat inap rumah sakit dapat dipandang sebagai tuntutan terhadap pelayanan kesehatan jika tidak dikelola dengan baik maka akan berakibat terjadinya stres kerja (Ed Boenisch dkk, 2004).

Beban kerja penting menjadi perhatian untuk mengidentifikasi penyebab stres yang potensial di rumah sakit , karena stres akan selalu menimpa perawat. Setiap perawat mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menahan stres, hal tersebut bergantung jenis,lama dan frekuensi stres yang dialami perawat. Menurut Dantzer dkk dalam Widyastuti (1999) makin kuat stressor, makin lama dan sering terjadi sangat berpotensi menurunkan daya tahan tubuh dan mudah menimbulkan penyakit

Dampak Stres kerja dapat terjadi pada setiap individu, organisasi, bahkan sosial. Dampak stres kerja pada individu, akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap kesehatan fisik dan mental pekerja, penurunan kinerja, kurangnya pengembangan karir, dan kehilangan pekerjaan. Bagi organisasi, dampak stres kerja seperti ketidakhadiran, kerugian terkait kesehatan pekerja, dan *turnover*, Dampak bagi lingkungan sosial, dapat mengakibatkan tekanan tinggi bagi masyarakat dan layanan jaminan sosial, terutama bila permasalahan bertambah buruk dan menyebabkan kehilangan pekerjaan, pengangguran, atau pensiun atas alasan kesehatan (Petreanu dkk,2013).

Stres kerja yang muncul dan tidak ditangani dengan baik tentu akan berdampak buruk bagi fisiologis, psikologis maupun sikap. Perubahan fisiologis ditandai dengan rasa letih/lelah, kehabisan tenaga, pusing, gangguan pencernaan dan untuk perubahan secara psikologis ditandai dengan kecemasan berlarut-larut, sulit tidur dan berikutnya perubahan sikap seperti keras kepala, mudah marah dan tidak puas terhadap apa yang dicapai Menurut Wijono pada tahun 2016 dalam jurnal (Wibawa dkk, 2015).

Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor dengan prevalensi stres kerja paling tinggi (ILO, 2016). Menurut *American National Association for Occupational Safety* (ANAAS), stres pada perawat menduduki peringkat tertinggi dalam 40 kasus stres pekerja. Berdasarkan survei di Prancis, ditemukan bahwa 74% perawat mengalami stres. Studi di Swedia juga menunjukkan bahwa lebih dari 80% perawat mengalami tingkat stres pekerjaan yang tinggi. Di dalam satu pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, sumber daya manusia dengan jumlah terbanyak adalah tenaga kesehatan perawat. Sebagai salah satu tenaga kesehatan di rumah sakit, profesi keperawatan memegang peranan penting didalam rumah sakit dengan memberikan layanan-layanan kesehatan dalam bentuk asuhan kesehatan dalam bentuk asuhan keperawatan secara bio sosial,kultural, spiritual secara komperhensif kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia (Lumintang dkk, 2015). Perawat merupakan salah satu profesi yang memiliki tingkat stres kerja tinggi, ditambah dengan kelelahan emosional akibat dari kompleksnya pekerjaan yang harus dilakukan sebagai sebuah tuntutan dan rutinitas, sehingga menyebabkan perawat

lebih rentan terhadap stres kerja. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ammouri dan Hamaideh di Yordania pada tahun 2015 dalam jurnal (Puri, 2018) bahwa perawat menghadapi berbagai jenis sumber stres seperti beban kerja, lingkungan yang tidak memadai dan mereka juga harus berhadapan dengan masalah kematian dan keadaan sekarat. Menurut Perwitasari dkk (2016), bahwa seluruh tenaga profesional di rumah sakit memiliki risiko stres, namun perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi.

Angka prevalensi stres kerja perawat di Vietnam sebesar 18,5% (Tran et al, 2017), sementara di Hongkong mencapai 41,1% (Cheung and Yip, 2015). Menurut hasil penelitian dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menunjukkan bahwa sebanyak 50,9% perawat Indonesia yang bekerja di rumah sakit mengalami stres kerja. Mereka sering merasakan pusing, kelelahan, kurangnya waktu istirahat akibat beban kerja yang sangat tinggi selama pandemi. Data ini mengindikasikan bahwa tingkat stres kerja di kalangan perawat masih tinggi, dan hal ini menjadi permasalahan di rumah sakit, baik di dalam maupun di luar negeri. Tingginya tingkat stres kerja perawat dapat berdampak negatif pada kinerja mereka dan pada kualitas pelayanan yang diberikan di rumah sakit.

Rumah Sakit XYZ Bekasi merupakan Rumah Sakit Tipe C yang berada di provinsi Jawa Barat tepatnya di Kota Bekasi. Rumah Sakit XYZ telah di Akuisisi oleh BMHS Grup pada bulan Maret 2022, dan telah bekerjasama dengan BPJS Kesehatan Pada Bulan Desember 2022, dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 104 tempat tidur. Saat ini Rumah Sakit XYZ Bekasi merupakan Rumah Sakit yang sedang berkembang, dimana berdasarkan data dari unit rekam medis *Bed Occupancy Rate* (BOR) pada bulan Januari – bulan Desember 2022 sebesar 30,14% dan pada tahun 2023, bulan Januari – bulan September 2023 yaitu sebesar 40,28%. Sehingga dilihat dari data rekam medis RS XYZ Bekasi BOR tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 10,14% dibandingkan tahun 2022.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di RS XYZ Bekasi pada bulan Oktober 2023, dengan membagikan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS 42), Pengkategorian tingkat stres berdasarkan kuisisioner DASS 42 terbagi menjadi 2 kategori yaitu Tidak Stress (skor 0-14) dan Stress (skor ≥ 15). Kuisisioner diberikan diberikan kepada 8 responden perawat rawat inap. yang bertugas di unit

keperawatan dan mendapatkan hasil bahwa 6 orang perawat (60%) mengalami stress kerja dan 4 orang perawat (40%) tidak mengalami stress kerja. Perawat yang mengalami stress ditandai dengan sering merasa mudah marah, sulit beristirahat, merasa sulit untuk bersantai, merasa mudah gelisah, merasa tidak sabaran. 5 perawat mengalami stres berjenis kelamin perempuan dan 1 perawat berjenis kelamin laki-laki, dengan kisaran umur 22-39 tahun.

Berdasarkan data administrasi kepegawaian RS XYZ Tahun 2023, saat ini memiliki total pegawai sebanyak 158 orang, dengan total perawat sebanyak 63 orang dengan jumlah perawat yang bertugas di rawat jalan 20 orang dan rawat inap 43 orang perawat dengan penempatan perawat yaitu di ruang rawat inap Amarilys sebanyak 11 orang, di ruangan rawat inap *Bougenville* sebanyak 4 orang, di ruangan rawat inap *Chrysant* sebanyak 9 orang, dan di ruang perawat rawat inap lainnya sebanyak 19 orang. Terkait sistem kerja perawat di Rumah Sakit XYZ Bekasi dilakukan secara shift, dengan lama waktu jaga setiap shift yaitu Shift pagi 7 jam kerja, Shift siang 7 jam kerja dan shift malam 12 jam, sedangkan untuk *shift middle* yaitu 11 jam kerja dimana *shift middle* akan terjadi jika terjadi kekurangan petugas yang berjaga, banyaknya dokter yang praktik di poliklinik. Perawat yang bertugas di unit rawat inap di Rumah Sakit XYZ Bekasi memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing – masing. Untuk tugas dan tanggung jawab yang dilakukan perawat yaitu dari mulai membaca buku laporan dari perawat shift sebelumnya, melakukan operan tugas (*hand over*), pada operan tugas dilakukan dengan melihat identitas pasien, masalah keperawatan, keluhan pasien yang berupa data subjektif pasien dan data objektif perawat, merencanakan rencana selanjutnya dan rencana apa saja yang sudah dilakukan, setelah operan tugas dengan perawat yang sebelumnya sudah dilakukan setelah itu melakukan konfirmasi ulang catatan obat yang sudah diberikan dan yang belum diberikan, menyiapkan obat yang akan diberikan kepada pasien, keliling untuk mengecek keadaan pasien satu per satu dan memberikan informasi kepada pasien perawat yang akan meneruskan shift selanjutnya, melakukan pemeriksaan tensi darah dll, menanyakan keluhan pasien, melaporkan atau mencatat di buku laporan keadaan pasien setelah dilakukan pemeriksaan, mengantar pasien yang akan melakukan pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan radiologi dan juga mencatat buku register pasien baru.

Dampak dari kerja yang berlebihan yaitu pekerja menjadi kelelahan sehingga menjadi faktor timbulnya kecelakaan-kecelakaan kerja, menurunnya produktifitas tenaga kerja dan dapat menurunnya kualitas pekerjaan selain itu tubuh akan mengalami stress lebih tinggi baik secara fisik maupun mental. Dalam jangka panjang dampak stress akibat kerja overtime juga meningkatkan risiko seseorang terkena kanker, seperti kanker usus besar, kanker paru, kanker payudara dan kanker prostat Di RS XYZ Bekasi tidak diketahui data perawat yang sakit akibat kelelahan atau akibat beban kerja berlebih dikarenakan belum pernah dilakukan analisa oleh departemen terkait.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas dan hasil dari studi pendahuluan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Deskriptif Stres Kerja Dan Beban Kerja Pada Perawat Rawat Inap Ditinjau Dari Aspek DASS-42 Dan NASA TLX Di Rumah Sakit XYZ Kota Bekasi Tahun 2023”**.

1.2. Rumusan Masalah

Beban kerja adalah tuntutan pekerjaan yang harus dipenuhi oleh pekerja. Beban kerja dapat diukur dari berbagai aspek, seperti kuantitas pekerjaan, kualitas pekerjaan, dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Sedangkan stress kerja adalah suatu kondisi emosional yang dapat timbul karena adanya ketidaksesuaian antara beban kerja dengan kemampuan individu untuk mengatasi beban kerja yang dihadapinya. Stres kerja dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental pekerja, serta kinerja kerja.

Perawat di RS XYZ Bekasi memiliki banyak tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang harus dilakukan. Banyaknya tugas perawat bisa menjadi sumber stress kerja bagi perawat itu sendiri. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 8 perawat yang bertugas di unit keperawatan di RS XYZ menggunakan kuesioner. Kuisisioner diberikan kepada 8 responden perawat rawat inap dan mendapatkan hasil bahwa 6 orang perawat (60%) mengalami stress kerja dan 2 orang perawat poli rawat jalan (40%) tidak mengalami stress kerja. Perawat yang mengalami stress ditandai dengan sering merasa mudah marah, sulit beristirahat, merasa sulit untuk bersantai, merasa mudah gelisah, merasa tidak sabaran. 5 perawat stress berjenis kelamin perempuan dan 1 perawat berjenis

kelamin laki-laki, dengan kisaran umur 22-39 tahun.

Stres kerja dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental perawat, serta kinerja kerja. Dampak fisik dari stres kerja pada perawat dapat berupa kelelahan, sakit kepala, nyeri otot, gangguan pencernaan, dan gangguan tidur. Dampak mental dari stres kerja pada perawat dapat berupa kecemasan, depresi, kemarahan, dan sulit berkonsentrasi. Dampak kinerja kerja dari stres kerja pada perawat dapat berupa penurunan kualitas asuhan keperawatan, peningkatan risiko kesalahan, dan meningkatnya angka *turnover*.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran umum stres kerja perawat di Rumah Sakit XYZ Bekasi pada tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran umum beban kerja di Rumah Sakit XYZ Bekasi pada tahun 2023?
3. Apakah terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit XYZ Bekasi pada tahun 2023?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat rawat inap di Rumah Sakit XYZ Bekasi Tahun 2023.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran stres kerja pada Perawat di Rumah Sakit XYZ di Bekasi Tahun 2023
2. Mengetahui gambaran beban kerja pada Perawat di Rumah Sakit XYZ di Bekasi Tahun 2023
3. Menganalisa hubungan beban kerja dan strs kerja pada perawat di Rumah Sakit XYZ di Bekasi Tahun 2023

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yakni:

1.5.1. Bagi Penulis

Dapat mengimplementasikan ilmu serta praktek yang didapatkan di bangku perkuliahan guna menghadapi permasalahan yang penulis temukan, sehingga penulis dapat meningkatkan wawasan serta pengalaman sebagai tenaga kesehatan yang professional.

1.5.2. Bagi Universitas Esa Unggul

Dengan dilakukannya penelitian ini di harapkan dapat menyumbangkan beberapa pemikiran yang dapat menambah ilmu tentang stress kerja pada perawat.

1.5.3. Bagi RS XYZ Bekasi

Memberikan beberapa saran serta masukan guna meningkatkan kesejahteraan pegawai khususnya perawat dalam melakukan pelayanan dan perawatan di RS XYZ Bekasi.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stres kerja dan beban kerja perawat rawat inap di Rumah Sakit XYZ Bekasi Tahun 2023. Responden pada penelitian ini yaitu seluruh perawat yang bekerja di unit rawat inap Rumah Sakit XYZ Bekasi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit XYZ Bekasi pada bulan Oktober 2023 sampai Januari 2024. Penelitian ini berlandaskan temuan yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 6 (enam) perawat di Rumah Sakit XYZ menggunakan kuesioner DASS 42, diperoleh sebanyak 6 dari 10 perawat yang merupakan perawat rawat inap dan IGD mengalami stres kerja, yaitu 5 (lima) perawat rawat inap dan 1 (satu) perawat IGD. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, diketahui sebanyak 1 (satu) perawat mengalami stres berat, 4 (empat) orang mengalami stres sedang, dan 1 (satu) perawat mengalami stres ringan. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder dan dilakukan analisis data menggunakan *chi-square*.

Populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 43 orang perawat divisi rawat inap .